

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN MENGANALISIS REFERENSI ENDOFORA DALAM
CERPEN *DI KAKI HARIARA DUA PULUH TAHUN KEMUDIAN* KARYA MARTIN ALEIDA
ANTARA SISWA KELAS XI JURUSAN BAHASA DENGAN MIA DI MAN PANGKAJENE
KEPULAUAN KABUPATEN PANGKEP**

Hasriani A.

Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

e-mail : hasrianiahmad@yahoo.com

Abstrak

HASRIANI A. 2019. *Perbandingan Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen "Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian" Karya Martin Aleida antara Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep* (Dibimbing oleh Akmal Hamsa dan Juanda).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida pada siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep; (2) mengkaji kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida pada siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep; dan (3) mengkaji perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan komparatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas XI MAN Pangkajene yang berjumlah 281 siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan ditetapkan Kelas XI Jurusan Bahasa yang berjumlah 23 siswa dan Kelas XI MIA 1 yang berjumlah 28 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Keseluruhan data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial uji *Paired Sample t-Test* dengan bantuan program SPSS versi 22.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 76,78, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 60; (2) kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 68,17, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 55; dan (3) perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep dibuktikan dengan hasil perhitungan uji *t* (*Paired Sample t-Test*) yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,223 pada taraf signifikan 0,05 dan df sebesar 22 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,717. Jadi, $t_{hitung} (2,223) > t_{tabel} (1,717)$ artinya H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan siswa Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep.

Kata Kunci: Referensi, Endofora, Anafora, Katafora, Cerpen

I. PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang di dalamnya terdapat konsep atau ide yang utuh dan dapat menimbulkan pemahaman bagi pembaca maupun pendengarnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi jika dalam wacana tersebut sudah terbina kekohesian. Bentuk linguistik yang digunakan secara tepat akan menghasilkan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penghubungan). Referensi adalah hubungan antara kata dengan objeknya. Referensi (pengacuan) mencakup dua hal, yaitu eksofora dan endofora. Eksofora bersifat situasional yang artinya acuan atau referensi berada di luar teks. Sementara itu, endofora bersifat tekstual, yaitu referensi (acuan) berada di dalam teks. Baik dalam referensi endofora maupun referensi eksofora, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Referensi endofora terdiri atas anafora dan katafora. Anafora merujuk ke arah unsur yang telah disebutkan lebih dulu, sedangkan katafora merujuk ke arah unsur yang akan disebutkan.

Penulis cerpen menggunakan referensi (pengacuan) dalam karyanya agar pembaca dapat memahami isi cerita. Referensi endofora yang digunakan pun harus disesuaikan dengan objek yang menjadi topik pembicaraan. Satu di antara bentuk pembelajaran referensi endofora yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Bidang Studi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Kelas XI SMA adalah pembelajaran unsur pembangun teks cerpen, yakni pada bagian latar, penokohan dan sudut pandang. Selain itu, pembelajaran referensi endofora juga tertuang dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA Kurikulum 2013, yakni siswa dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang efektif (Kemendikbud, 2017: 5-6).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti memilih pembelajaran referensi endofora dalam sebuah cerpen karena cerpen merupakan salah satu bentuk perwujudan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif. Selain itu, bentuk cerpen yang ringkas namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap berupa satu wacana

utuh. Sedangkan alasan secara khusus dipilihnya cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida memiliki unsur gaya bahasa yang ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2010) dengan judul “Kohesi dan Linieritas Wacana dalam Karangan Fiksi Siswa MAN Tempursari, Mantingan, Ngawi.” Selanjutnya, penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2012) dengan judul “Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru”. Sementara itu, Azis dan Juanda (2017) dengan judul “Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.”

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis referensi endofora dalam cerpen *Di Kaki Hariana Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida antara Kelas XI Jurusan Bahasa dengan Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan.

Penelitian ini mengkaji: (1) kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene (2) kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene; dan (3) perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudia* antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene.

Pembelajaran Sastra

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 th 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Khanifatul, 2013:14).

Sastra merupakan media yang paling efektif untuk mendidik anak-anak (Liliani, 2010:41). Dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak (Tarigan, 1995:6). Berbeda dengan pendapat Juanda (2018:69) bahwa sastra yang memainkan peran penting dapat dibaca dari perspektif hubungan sifat manusia. Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. (Imron, 2007).

Salah satu jenis karya sastra adalah prosa fiksi. Prosa fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif. Terkhusus dalam keterampilan menganalisis, peserta didik diarahkan untuk menganalisis karya sastra, seperti cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya fiksi yang biasanya menceritakan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia (Hillan, dkk, 2017:4). Cerpen yang memiliki kepanjangan cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang digubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman dan imajinasinya (Dewi, 2017:2). Sejalan dengan pendapat Nurjanah (2015:389) yang menyatakan bahwa cerpen adalah karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan berfokus pada suatu tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang bersifat fiktif, pendek dan dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Hal ini disebabkan karena daerah lingkungan cerpen yang kecil dan ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Dengan demikian, kebiasaan menulis yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan. Hasil pengamatan itu, dituangkan pada cerita fiksi dan ceritanya berpusat pada satu fokus masalah serta bahasa tulis sebagai alatnya.

Struktur teks cerita pendek dapat dikatakan sebagai kerangka penyusun seluruh uraian dalam sebuah teks cerita pendek. Hidayati (2009:100) menjelaskan tentang struktur tek cerita pendek sebagai berikut: Eksposisi atau pengenalan situasi, konflik, *Rising Action* atau konflik memuncak, *Climax* atau klimaks, *Denouement* atau penyelesaian. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah

totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

Secara garis besar unsur-unsur cerpen dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah cerpen dari dalam atau yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang turut mempengaruhi kehidupan karya sastra, misalnya faktor sosial, politik, agama, budaya dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Kohesi dalam Wacana

Alwi, dkk (2003:41) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Sejalan dengan pendapat Alwi, Deese (dalam Tarigan, 2009:24) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Mulyana (2005:26) menjelaskan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Halliday dan Hasan (dalam Baryadi, 2002:17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana.

Salah satu bentuk kohesi gramatikal adalah refernsi. Sumarlam (2003:23) berpendapat bahwa referensi (pengacuan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Ada dua jenis referensi berdasarkan tempat acuannya, apakah referensi atau acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka referensi atau pengacuan dibedakan menjadi dua jenis yaitu: referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora bersifat tekstual, maksudnya yang direferensi atau yang ditunjuk berada di dalam teks atau wacana tersebut. Sebaliknya, referensi eksofora acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana, seperti proses, keadaan, dan peristiwa.

Referensi dalam Wacana

Referensi endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan referensi eksofora bersifat situasional, referensi (acuan) ada di luar teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Anafora adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sedangkan katafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Djajasudarma, 1994:49).

Sumarlam (2003:24) mengklasifikasikan referensi menjadi tiga macam, yaitu 1) referensi persona, 2) referensi demonstratif, 3) referensi komparatif.

1) Referensi Persona

Referensi persona menurut Sumarlam (2003:24) direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I) mengacu pada diri sendiri, kedua (persona II) mengacu pada orang yang diajak berbicara dan ketiga (persona III) mengacu pada orang yang dibicarakan. Di antara pronomina itu dapat berupa pronomina tunggal atau pronomina jamak. Referensi persona dalam istilah pragmatik merujuk pada deiksis orang yang berfungsi sebagai pengalamat, penerima, dan pihak ketiga yang terlibat dalam percakapan. Selain itu, referensi persona menunjukkan status sosial, hubungan interpersonal, dan faktor lain dari pihak percakapan (Azis dan Juanda, 2018:212- 217).

Pronomina persona I tunggal, II tunggal, III tunggal ada yang berupa bentuk bebas ada pula yang terikat. Selanjutnya, yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri dan ada yang melekat di sebelah kanan. Dengan demikian, satuan lingual aku, kamu, dan dia, misalnya masing-masing merupakan pronomina persona I, II, III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah ku- (misalnya kata kulihat) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau -ku (misalnya pada keluargaku), -mu (pada

keluargamu), dan -nya (pada keluarganya) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif menurut Sumarlam (2003:25-26) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti kini, sekarang, dan saat ini), lampau (seperti kemarin, dan dulu), akan datang (seperti besok dan yang akan datang), dan waktu netral (seperti pagi dan siang). Pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit. Pronomina penunjuk ihwal (begini, begitu, dan demikian).

3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) menurut Sumarlam (2003:27) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis sama dengan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan komparatif. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas (*independent variables*). Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta dan mengkaji dua variabel bebas, yaitu variabel X1 dan variabel X2. Variabel X1 dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa Kelas XI Jurusan Bahasa menganalisis referensi endofora dalam cerpen, sedangkan variabel X2 adalah kemampuan siswa Kelas XI Jurusan MIA menganalisis referensi endofora dalam cerpen.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah desain komparatif yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel yang sama untuk dua sampel yang berbeda. Adapun yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan siswa menganalisis referensi endofora dalam cerpen

antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan siswa Kelas XI Jurusan MIA. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI MAN Pangkajene Kepulauan yang berjumlah 281 orang pada tahun pelajaran 2018/ 2019. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini Kelas XI MIA 1 yang berjumlah 28 orang dan Kelas XI Bahasa yang berjumlah 23 orang yang dianggap dapat mewakili ciri pokok dari keseluruhan populasi. Data dalam penelitian ini berupa angka yang diperoleh dari nilai hasil tes siswa dalam menganalisis referensi endofora yang terdiri atas referensi anafora dan katafora dalam cerpen

Arikunto (2006:150) mendefinisikan instrumen penelitian sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hal tersebut, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA yaitu berupa tes objektif berbentuk isian terbatas yang keseluruhan pertanyaannya berhubungan dengan referensi endofora yang terdapat dalam cerpen. Adapun jumlah soal yang diujikan kepada siswa terdiri atas 45 item soal yang terdiri dari 23 soal referensi endofora yang bersifat anafora dan 22 soal referensi endofora yang bersifat katafora. Dari 45 butir soal yang diujikan, siswa diberi 52 pilihan jawaban.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dengan jenis tes tertulis. Dalam penelitian ini, rumusan masalah pertama dan kedua dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Rumusan masalah ketiga dianalisis dengan menggunakan teknik statistika inferensial. Hasil analisis uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program Master Uji Butir versi 1.3 for Windows.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yakni dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Penyajian analisis data kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen pada siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene disajikan secara

terpisah terlebih dahulu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Setelah itu, disajikan analisis data perbedaan dan persamaan kemampuan menganalisis referensi endofora dengan menggunakan analisis statistik inferensial Uji *Paired Sample t-Test*.

1. Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep

Kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Setelah dilakukan analisis data statistik deskriptif, diketahui hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh rangkuman nilai kemampuan siswa menganalisis referensi endofora dalam cerpen di Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene Kepulauan berbagai karakteristik distribusi nilai. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.

Descriptive Statistics

| | N | Median | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|--------|---------|---------|---------|----------------|
| BAHASA | 23 | 78 | 60.00 | 95.00 | 76.7826 | 11.44535 |
| Valid N (listwise) | 23 | | | | | |

Sumber: SPSS V.22.0

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 23 siswa yang menjadi sampel penelitian di Kelas XI Jurusan Bahasa adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 76,78, nilai tengah (*median*) adalah 78, standar deviasi (*std. deviation*) 1,14, nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh siswa adalah 60, dan nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa adalah 95.

2. Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen Siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep

Kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene Kepulauan dianalisis

dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari referensi endofora. Referensi endofora adalah kesanggupan atau kecakapan siswa menentukan referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora yang terdapat dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, diperoleh rangkuman nilai kemampuan siswa menganalisis referensi endofora dalam cerpen di Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkep pada berbagai karakteristik distribusi nilai. lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Nilai Statistik Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen Sswa Kelas XI Jurusan MIA

Descriptive Statistics

| | N | Median | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|--------|---------|---------|---------|----------------|
| MIA | 28 | 65.50 | 55.00 | 95.00 | 68.1786 | 10.37109 |
| Valid N (listwise) | 28 | | | | | |

Sumber: SPSS V.22. 0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 28 siswa yang menjadi sampel penelitian di Kelas XI Jurusan MIA adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata (*mean*) siswa adalah 68,17, nilai tengah (*median*) adalah 65,50, standar deviasi (*Std. deviation*) 10,37, nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh siswa adalah 55, dan nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa adalah 95.

3. Analisis Perbedaan dan Persamaan Hasil Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen antara Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan

Analisis perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA bersumber dari perolehan nilai siswa. Adapun hasil analisisnya dipaparkan sebagai berikut.

a. Perbedaan dan Persamaan Perolehan Nilai Siswa Jurusan Bahasa dengan

MIA dalam Menganalisis Referensi Endofora yang Bersifat Anafora

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran perbandingan kemampuan menganalisis referensi endofora yang bersifat anafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida antara Kelas XI Jurusan Bahasa dengan XI Jurusan MIA dapat dilihat bahwa nilai terendah dari Jurusan Bahasa adalah 61 dengan frekuensi 5 siswa, sedangkan nilai terendah dari Jurusan MIA adalah 52 dengan frekuensi 1 siswa. Nilai tertinggi dari Jurusan Bahasa adalah 100 dengan frekuensi 2 siswa, sedangkan nilai tertinggi dari Jurusan MIA adalah 96 dengan frekuensi 2 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data pula terlihat adanya beberapa nilai yang sama yang diperoleh antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan Kelas XI Jurusan MIA, tetapi dengan frekuensi berbeda. Nilai tersebut adalah nilai 61 dengan frekuensi 5 siswa dari Jurusan Bahasa dan 3 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 65 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 5 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 74 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 2 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 78 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 4 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 87 dengan frekuensi 5 siswa dari Jurusan Bahasa dan 4 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 96 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 2 siswa dari Jurusan MIA.

Selain itu, terlihat pula beberapa nilai yang tidak diperoleh siswa Kelas XI Jurusan Bahasa, tetapi diperoleh siswa Kelas XI Jurusan MIA, begitupun sebaliknya. Nilai dari Jurusan Bahasa adalah nilai 70 dengan frekuensi 1 siswa, nilai 83 dengan frekuensi 4 siswa, nilai 91 dengan frekuensi 2 siswa, dan nilai 100 dengan frekuensi 2 siswa. Sementara dari Jurusan MIA, nilai tersebut adalah nilai 52 dengan frekuensi 1 siswa, nilai 56 dengan frekuensi 3 siswa, nilai 69 dengan frekuensi 3 siswa, dan nilai 82 dengan frekuensi 1 siswa.

b. Perbedaan dan Persamaan Perolehan Nilai Siswa Jurusan Bahasa dengan MIA dalam Menganalisis Referensi Endofora yang Bersifat Katafora

Berdasarkan analisis data diperoleh gambaran perbandingan kemampuan menganalisis referensi endofora yang bersifat katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua*

Puluh Tahun Kemudian karya Martin Aleida antara Kelas XI Jurusan Bahasa dan XI Jurusan MIA dapat dilihat bahwa nilai terendah dari Jurusan Bahasa adalah 50 dengan frekuensi 1 siswa, sedangkan nilai terendah dari Jurusan MIA adalah 41 dengan frekuensi 1 siswa. Nilai tertinggi dari Jurusan Bahasa adalah 100 dengan frekuensi 1 siswa, sedangkan nilai tertinggi dari Jurusan MIA adalah 95 dengan frekuensi 2 siswa.

Berdasarkan grafik tersebut juga terlihat adanya beberapa nilai yang sama yang diperoleh antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dan Kelas XI Jurusan MIA, tetapi dengan frekuensi berbeda. Nilai tersebut adalah nilai 50 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 4 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 54 dengan frekuensi 2 siswa dari Jurusan Bahasa dan 3 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 59 dengan frekuensi 1 siswa dari Jurusan Bahasa dan 5 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 64 dengan frekuensi 2 siswa dari Jurusan Bahasa dan 3 siswa dari Jurusan MIA. Nilai 68 dengan frekuensi 2 siswa dari Jurusan Bahasa dan 3 orang dari Jurusan MIA. Nilai 77 dengan frekuensi yang sama yakni 3 siswa. Nilai 82 dengan frekuensi yang sama yakni 2 siswa.

Selain itu, terlihat pula beberapa nilai yang tidak diperoleh siswa Kelas XI Jurusan Bahasa, tetapi diperoleh siswa Kelas XI Jurusan MIA, begitupun sebaliknya. Nilai dari Jurusan Bahasa adalah nilai 73 dengan frekuensi 5 siswa, nilai 86 dan 91 dengan frekuensi yang sama yakni 2 siswa, dan nilai 100 dengan frekuensi 1 siswa. Sementara dari Jurusan MIA, nilai tersebut adalah nilai 41 dan 45 dengan frekuensi yang sama yakni 1 siswa, nilai 72 dengan frekuensi 1 siswa, dan nilai 95 dengan frekuensi 1 siswa.

c. Perbedaan dan Persamaan Perolehan Nilai Siswa Jurusan Bahasa dengan MIA dalam Menganalisis Referensi Endofora yang Terdiri atas Anafora dan Katafora

Perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan akan tampak jelas berdasarkan tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Perbedaan dan Persamaan Kemampuan

Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen antara Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA

| | <i>N</i> | <i>Median</i> | <i>Minimum</i> | <i>Maximum</i> | <i>Mean</i> | <i>Std. Deviation</i> |
|---------------------------|----------|---------------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| BAHASA | 23 | 78 | 60.00 | 95.00 | 76.7826 | 11.44535 |
| Valid <i>N</i> (listwise) | 23 | | | | | |
| MIA | 28 | 65.50 | 55.00 | 95.00 | 68.1786 | 10.37109 |
| Valid <i>N</i> (listwise) | 28 | | | | | |

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan rekapitulasi perbedaan dan persamaan kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri dari anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep. Dari tabel tersebut terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata, nilai tengah, dan nilai terendah yang diperoleh siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh siswa Kelas XI Bahasa adalah 76,78, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI MIA adalah 68,17. Nilai tengah (*median*) yang diperoleh siswa Kelas XI Bahasa adalah 78, sedangkan nilai tengah yang diperoleh siswa kelas XI MIA adalah 65,5. Nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh siswa Kelas XI Bahasa adalah 60, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa Kelas XI MIA adalah 55. Persamaan dari kedua kelompok sampel dalam penelitian ini adalah perolehan nilai tertinggi. Baik siswa Kelas XI Jurusan Bahasa maupun siswa Kelas XI Jurusan MIA sama-sama memperoleh nilai 95.

Berdasarkan hasil penelitian pula dapat diketahui bahwa nilai kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida lebih tinggi pada siswa Jurusan Bahasa dibanding siswa Jurusan MIA, hal itu dibuktikan dari nilai rata-rata siswa Jurusan Bahasa sebesar 76,78 dan nilai rata-rata siswa Jurusan MIA sebesar 68,17.

d. Analisis Statistik Inferensial Perbedaan dan Persamaan Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam

Cerpen antara Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene

Bahasa dengan Siswa Jurusan MIA

Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat perbedaan dan persamaan kemampuan menganalisis referensi endofora antara siswa Jurusan Bahasa dengan Jurusan MIA yakni analisis statistik Uji *Paired Sample t-Test*.

Uji *Paired Sample t-Test* digunakan untuk uji beda variabel. Uji *t* dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *software SPSS V.22.0 for windows*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Pengujian menggunakan taraf signifikansi 5% dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis yang diuji dengan statistik inferensial Uji *t* dalam penelitian ini adalah ada tidaknya perbedaan dan persamaan secara signifikan antara kemampuan menganalisis referensi endofora siswa Jurusan Bahasa dengan siswa Jurusan MIA. Rumusan hipotesis Uji *Paired Sample t-Test* menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan.

Selain kriteria di atas, angka probabilitas dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dengan ketentuan:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima.
- Jika probabilitas ≤ 0.05 , maka H_1 diterima.

2. Menentukan t_{hitung} dan signifikansi

Dalam penelitian ini, t_{hitung} dapat diketahui setelah memasukkan data nilai kemampuan menganalisis referensi endofora siswa Jurusan Bahasa dan siswa Jurusan MIA pada *input* program komputer *software SPSS V.22.0 for windows*. Berikut ini tabel 4. *output SPSS V.22.0* agar dapat diketahui nilai t_{hitung} dan signifikansinya.

Tabel 4 Hasil Analisis Statistik Inferensial Uji *Paired Sample t-Test* Perbedaan Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora Siswa Jurusan

Paired Samples Test

| | Paired Differences | | | | | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|----------------|--------------------|----------------|-----------------|---|----------|-------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | |
| 1 Bahasa - MIA | 8.13043 | 17.53776 | 3.65688 | .54654 | 15.71433 | 2.223 | 22 | .037 |

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.223 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.037.

3. Menentukan t_{tabel}

Berdasarkan tabel statistik, t_{tabel} berada pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df untuk pembilang (N_1) = 1 (jumlah variabel bebas) dan df untuk penyebut (N_2) = 22 ($n-k$, n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas) sehingga dapat diketahui bahwa t_{tabel} sebesar 1,717.

4. Kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data statistik inferensial Uji *Paired Sample t-Test* dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} (2,223) $> t_{tabel}$ (1,717), yang berarti bahwa H_1 diterima.

5. Membuat kesimpulan

Berdasarkan *output SPSS* tersebut, Uji *Paired Sample t-Test* yang digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan Jurusan MIA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat dikemukakan bahwa hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa lebih baik dibanding dengan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen antara siswa Kelas XI Jurusan MIA. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha < 0,05$) atau H_1 diterima berarti H_0 ditolak.

Kriteria lainnya dalam membuat suatu kesimpulan adalah membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berdasarkan hasil analisis SPSS dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,223 $>$ 1,717) yang berarti bahwa H_1 diterima,

sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan siswa Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen Siswa Kelas XI Jurusan Bahasa MAN Pangkajene

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat begitu bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran apalagi di kelas XI Bahasa tidak ada siswa laki-laki yang biasanya mengganggu dalam proses pembelajaran. Guru tidak terlalu kewalahan dalam mengelola kelas dan siswa begitu fokus memerhatikan penjelasan guru mengenai penggunaan referensi endofora dalam cerpen hingga akhirnya siswa diberikan tugas menganalisis penggunaan referensi endofora dalam cerpen *DI Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida. Namun, dari hasil penelitian tampak bahwa masih banyak terjadi kesalahan yang dilakukan siswa saat menganalisis referensi endofora yang ada dalam cerpen. Kesalahan yang paling sering dilakukan siswa adalah kesalahan dalam menganalisis referensi endofora kategori komparatif. Hal ini disebabkan oleh materi yang pernah diajarkan guru hanyalah referensi anafora dan katafora yang berkategori persona dan demonstratif.

Berikut pembahasan hasil kemampuan siswa menentukan referensi endofora dalam cerpen yang ditinjau dari dua aspek yakni referensi endofora berifat anafora dan referensi endofora yang bersifat katafora

a. Anafora

Anafora menurut Sumarlam (2003:24) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa siswa sudah memahami dengan baik penggunaan referensi endofora yang bersifat anafora dalam sebuah cerpen, hanya saja siswa masih kewalahan dalam menganalisis referensi anafora kategori komparatif. Menurut

Sumarlam (2003:27) anafora komparatif merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

b. Katafora

Halliday (dalam Jamzaroh, 2012:133) mengemukakan bahwa katafora merupakan pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di belakang yang diacu. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui bahwa siswa sudah memahami dengan baik penggunaan referensi endofora yang bersifat katafora dalam sebuah cerpen. Namun, beberapa siswa yang masih sulit membedakan antara anafora demonstratif dan katafora demonstratif. Hal ini terlihat ada beberapa soal yang jawabannya terbalik antara anafora demonstratif dan katafora demonstratif.

2. Kemampuan Menganalisis Referensi Endofora dalam Cerpen Siswa Kelas XI Jurusan MIA MAN Pangkajene

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terlihat bahwa hasil kemampuan siswa menganalisis referensi endofora di Kelas XI Jurusan MIA tergolong cukup mampu dengan nilai rata-rata 68,17, nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh siswa adalah 95, dan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh siswa adalah 55. Rendahnya perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas XI Jurusan MIA disebabkan oleh beberapa kendala, seperti yang diuraikan berikut ini.

- Kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan referensi sebagai sebuah indikator kekoherensian sebuah wacana, khususnya cerpen.
- Kurangnya pengetahuan siswa mengenai perbedaan antara referensi endofora yang bersifat anafora dan katafora dalam sebuah wacana.
- Tidak adanya materi khusus yang membahas tentang penggunaan referensi endofora dalam sebuah wacana, khususnya cerpen di mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Jurusan MIA.

Berdasarkan hasil pengamatan pula diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, siswa terlihat jenuh karena proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja, sehingga memengaruhi hasil belajarnya.

Pada proses ini, guru kewalahan mengelola kelas karena harus lebih banyak aktif dalam memberi penjelasan karena siswa cenderung menunggu jawaban dari guru untuk pertanyaan-pertanyaan, baik itu dari siswa maupun dari guru sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dalam menentukan dan membedakan referensi endofora dalam sebuah teks.

Berikut pembahasan hasil kemampuan siswa menentukan referensi endofora dalam cerpen yang ditinjau dari dua aspek yakni referensi endofora bersifat anafora dan referensi endofora yang bersifat katafora.

a. Anafora

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, diketahui banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menganalisis referensi endofora yang bersifat anafora karena guru belum pernah mengajarkan secara khusus tentang materi referensi endofora dalam sebuah cerpen. Kesalahan yang paling banyak dialami siswa terjadi pada instrumen nomor 29 dan 43 yang berisi referensi anafora persona dengan penggunaan posesif *-nya*. Menurut Juanda (2017: 696) penggunaan posesif *-nya* mengacu pada anteseden sebelumnya yakni penggunaan persona pertama tunggal.

b. Katafora

Katafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Djajasudarma, 1994:49). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dalam menganalisis referensi endofora yang bersifat katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* karya Martin Aleida tergolong cukup mampu dengan nilai rata-rata (*mean*) 64,14. Nilai tertinggi (*maximum*), yaitu 95 diperoleh sebanyak 2 siswa, sedangkan nilai terendah (*minimum*) 41 diperoleh sebanyak 1 siswa.

3. Perbedaan dan Persamaan Perolehan Nilai Siswa Jurusan Bahasa dengan MIA dalam Menganalisis Referensi

Endofora yang Bersifat Anafora dan Katafora

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas XI Jurusan Bahasa adalah 76,78 sedangkan nilai rata-rata siswa Kelas XI Jurusan MIA adalah 68,17. Rendahnya perolehan nilai rata-rata siswa Kelas XI Jurusan MIA disebabkan oleh mereka kurang bersemangat dalam menganalisis referensi endofora yang terdapat dalam cerpen. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Turner dan Johnson (dalam Kertamuda, 2008) bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan output SPSS V.22.0 tersebut pada Uji *Paired sample t-Test* yang digunakan untuk menguji perbandingan kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan Jurusan MIA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat dikemukakan bahwa hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa lebih baik dibandingkan dengan hasil kemampuan siswa Kelas XI Jurusan MIA. Selain itu, berdasarkan hasil analisis SPSS V.22.0 dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,223 > 1,717$) yang berarti bahwa H_1 diterima, sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan siswa Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, serta pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan Bahasa di MAN Pangkajene berada pada kategori mampu dengan nilai rata-rata 76,78, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 60.

2. Kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* pada siswa Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata 68,17, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 55.
3. Perbedaan dan persamaan hasil kemampuan menganalisis referensi endofora yang terdiri atas anafora dan katafora dalam cerpen *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian* antara siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan MIA di MAN Pangkajene dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t (*Paired Sample t-Test*) yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,223 pada taraf signifikan 0,05 dan df sebesar 22 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,717. Jadi, $t_{hitung} (2,223) > t_{tabel} (1,717)$ artinya H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menganalisis referensi endofora dalam cerpen siswa Kelas XI Jurusan Bahasa dengan siswa Kelas XI Jurusan MIA di MAN Pangkajene Kepulauan Kabupaten Pangkep.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada siswa hendaknya lebih memotivasi diri dengan giat belajar, memperbanyak membaca, dan berlatih menganalisis referensi endofora dalam sebuah teks khususnya cerpen. Selain itu, hendaknya siswa diberi pengetahuan dan pelatihan terkait penggunaan pemarkah kohesi dalam sebuah teks.

Disarankan pula, siswa diberi motivasi sebelum memulai pembelajaran. Hal ini penting karena berdasarkan hasil penelitian, satu di antara penyebab rendahnya perolehan nilai siswa adalah kurang termotivasi dalam menganalisis teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Alaeida, Martin. 2010. *Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2010/05/23/di-kaki-hariara-dua-puluh-tahun-kemudian/>. Diunduh pada 10 Juli 2018.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Azis & Juanda. 2017. Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 45 (2), 170-179.

Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli.

Darmawati. 2012. Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru. *Jurnal Retorika*, 8 (2), 88-96.

Dewi, Ida Ayu Candra, Dkk. (2017). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Siswa di Kelas IX SMP Negeri 3 Singaraja Berdasarkan Jenis Kelamin. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7 (2), 2-11.

Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan antar Unsur*. Bandung: Eresco.

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.

Hidayati, P. P. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.

Hillan, Amila, dkk. 2017. Gaya Bahasa dan Diksi dalam Kumpulan Cerpen Kesetiaan itu Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Imron, Ali A.M. 2007. Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19 (1), 60-75.

- Juanda. 2018. Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 67-81.
- Juanda. 2018. Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 165-189.
- Juanda dan Azis. 2018. Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *LINGUA.: Journal of Language, Literatur and Teaching*, 5 (2), 71-82.
- Kemendikbud. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/ MA Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Liliana, Else. 2010. Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15 (1), 39-58.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Eka. 2015. Pengembangan E-Book Interaktif pada Materi Menyimak Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Pangkalan Bun pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kumai. *Jurnal NOSI*, 3 (3), 388-397.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.